

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak besar terhadap perilaku sosial masyarakat, terutama di kalangan siswa di sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah harus dapat mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Namun, pembelajaran yang ada saat ini belum sepenuhnya menghasilkan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa, seperti yang terlihat dalam beberapa penelitian. Oleh karena itu, perilaku dan sikap siswa sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih (Prastyo, 2024). Pada masa ini terjadi proses perkembangan pada anak berjalan secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia anak.

Perkembangan dari tiap tahapan kepribadian individu tidak selalu berlangsung sekaligus atau secara paralel; perkembangan satu tahapan bisa saja mendahului atau mengikuti fase lainnya. Perkembangan bersifat kompleks dikarenakan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Wulandari, Adhani, Hasibuan, Andini, Fadly, Wahyuni, dan Serdang, 2024). Salah satu tahap perkembangan yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosioemosional ialah perkembangan perilaku pada anak merupakan proses di mana anak diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Menurut Anzani (2020), fase sosioemosioanal ini anak memahami serta mengadaptasi norma, nilai moral, dan tradisi dalam kelompok mereka. Sehingga, pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan bermain; (2) sedikit demi sedikit anak mulai mengikuti aturan; (3) anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain; (4) anak mulai dapat bermain bersama teman sebaya (*peer group*) yang kemudian meluas dengan dewasa lainnya (Anzani, 2020).

Yahro (Faudia, 2022) mengatakan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan, sadar dan memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya. Hal ini menunjukkan terdapat perilaku yang muncul pada anak, yaitu perilaku prososial yang merupakan tindakan-tindakan sosial positif untuk menguntungkan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurut Santrock (Lapanda, Sofia & Drupadi, 2022) perilaku prososial merupakan bagian dasar perkembangan sosial emosional anak yang sudah dapat distimulasi sejak anak berada pada masa kanak-kanak awal.

Kanfo (2006) mengatakan Prosocial yang muncul pada anak, karena perilaku penting dalam kehidupan sosial seorang anak. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak yang berperilaku prososial relatif lebih diterima dan memiliki hubungan pertemanan sebaya yang lebih baik dari anak yang perilaku prososialnya lebih rendah. Dengan demikian, perilaku prososial pada anak dapat mendukung mereka dalam kehidupan sosialnya, karena hal itu membuat mereka lebih mudah diterima dalam pertemanan dan menjalin hubungan persahabatan yang sehat.

Darley dan Batson (Farida, 2017) mengungkapkan bahwa orang merasa enggan melakukan tindakan prososial karena tidak mau terlibat kerumitan masalah setelah melakukan tindakan prososial, serta didasarkan kepada kondisi untuk tidak mau mencampuri urusan orang lain. Kondisi semacam ini berkembang semakin jauh dalam kehidupan Masyarakat dan mulai menggusur perilaku prososial.

Menurut Huneck (Halimah, Khumas, dan Zainudin, 2015) 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan dan lain sebagainya sekurang-kurangnya terjadi sekali dalam seminggu. Hal ini, menunjukkan bahwa salah satu indikator rendahnya perilaku prososial pada anak, perilaku bullying dan kekerasan bertentangan dengan esensi nilai-nilai prososial, karena keduanya menimbulkan ketidakadilan serta menyakiti individu lain. Sebaliknya, perilaku prososial menekankan pada empati, bantuan, dan peningkatan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, tindakan agresif semacam ini secara

jelas tidak sejalan dengan prinsip-prinsip sosial yang menjunjung kebaikan. Anak-anak yang melakukan kekerasan atau pengucilan umumnya tidak menunjukkan empati atau tidak punya kontrol diri yang baik sehingga mereka bisa menunjukkan defisit dalam ketrampilan sosial emosional yang merupakan aspek penting dalam perilaku prososial. Lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi pengaruh rendah perilaku prososial jika terjadi berulang kali dan masih menunjukkan norma prososial tidak tertanam kuat dalam lingkungan sekolah dan keluarga

Hasil riset Federasi Serikat guru Indonesia (FSGI) salah satu kasus terjadi dijenjang SD/MI dengan 33,33%. Setidaknya terdapat empat jenis kekerasan, dengan kasus terbanyak berupa kekerasan fisik (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan psikis (5,5%) dan tindakan kekerasan (3%) (bidikekspers.id dikutip tanggal 20 Februari 2025). Fenomena yang ada pada penelitian (Heng, Tiatri, & Putri, 2016) memperlihatkan rendahnya perilaku prososial pada siswa di kalangan kelas 6 di salah satu SD daerah Jakarta. Di kelas tersebut, seringkali melakukan verbal bullying, pada temannya sekelasnya dengan mengejek, mengolok-olok atau secara fisik menendang atau mendorong temannya. Namun, siswa lain yang berperan bystander hanya diam dan tidak berusaha menghentikan atau bahkan justru ikuti menyiraki perilaku bullying tersebut.

Fenomena tersebut juga dijumpai di SD X Kabupaten Malang, Beberapa kasus yang terjadi di sekolah tersebut salah satunya berhubungan dengan interaksi antar individu. Kerap terjadi kasus seperti beberapa siswa

yang sering mengolok-olok temannya hingga menangis, namun sikap siswa lainnya melihat dan tidak ada yang menolong justru hanya membiarkannya. Serta, siswa yang dimintai tolong oleh sesama teman sekelasnya namun meremehkan dan bersikap acuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SD X juga mendukung hal ini, di mana siswa tersebut menyebutkan bahwa beberapa teman sekelasnya sering mengganggu teman-temannya hingga menyebabkan mereka menangis. Selain itu, siswa tersebut juga mengungkapkan adanya kecenderungan sikap individualisme yang tinggi, dengan rendahnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih memilih untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara pribadi daripada berkolaborasi dalam kelompok.

Pertumbuhan anak akan mencapai potensi maksimal apabila proses perkembangannya berjalan sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang seharusnya. Dengan menjalani hidupnya, anak berusaha menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka sendiri. (Khaulani, Nerviyani, dan Irdamurni, 2020) Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan membawa perasaan gembira dan sukses dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya, namun kegagalan dalam menyelesaikan tugas tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa atau tidak puas pada orang di sekitar dan anak akan mengalami kesulitan dalam tugas berikutnya. Kekuatan biologis, psikologis, dan sosiologis individu mendorong anak untuk menuju pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Syamsu (Destiyana 2016) menjelaskan bahwa Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dari sikap mementingkan diri sendiri (*egocentris*) menjadi sikap kooperatif (kerja sama). Perkembangan sosial yang dialami anak memengaruhi adaptasi anak terhadap kelompok sebaya atau lingkungannya. Tugas dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak usia sekolah untuk mencapai kematangan sosial dan hubungan yang baik adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain.

Rahimsyah (2017) siswa juga harus memiliki keterampilan dasar dalam bekerja sama dalam kelompok, membantu sesama, serta merawat diri sendiri dalam konteks keluarga dan pertemanan. Dengan adanya ketrampilan hidup anak masuk dalam standar lulus tugas perkembangan yang diharapkan. Serta ketrampilan hidup termasuk berhubungan dengan orang lain supaya dapat diterima di sekitarnya. Hal ini didukung juga dalam penelitian Amini (2016) Perkembangan anak dalam konteks sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh teman-teman sebayanya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya memberikan dampak positif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 bersama guru SD X mengukapan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa SD X kabupaten Malang ialah rendahnya perilaku prososial dapat tercermin melalui kurangnya empati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, perilaku agresif atau kekerasan, kecenderungan

untuk mengisolasi diri dari interaksi sosial, serta kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan kelompok. Perilaku ini menunjukkan rendahnya kesadaran sosial dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi masih terlihat siswa enggan membantu teman saat ada kegiatan bersih-bersih di kelas, ada siswa hanya memantau temannya sedang bersih-bersih kelas, dan ada siswa yang kabur ke kantin. Kasus lainnya, Saat siswa diberikan tugas kelompok terlihat di salah satu kelompok ada siswa lebih memilih ngelakunya semua sendiri, padahal teman-temannya yang lain ingin membantunya. Saat seorang teman di kelas menangis karena diolok-olok dan tidak ada seorang pun yang berusaha menenangkannya, bahkan orang yang duduk di sampingnya sangat cuek, ketika peneliti bertanya mengapa ia tidak membantu temannya yang menangis, siswa tersebut menjawab bahwa ia juga sedang diejek. Hal tersebut memang sering terjadi, namun terlepas dari itu pihak sekolah selalu berusaha dan tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengarahan bagi peserta didik.

Fenomena diatas berbeda dengan pengalaman penulis sewaktu kecil, ketika ada kerja kelompok di kelas, penulis akan mengerjakan bareng-bereang bersama teman sekelompok lainnya, agar mudah dan mempercepat waktu pengerjaan tugas. Serta, pada kegiatan bersih-bersih kelas penulis bergotong royong membantu kegiatan kerja bakti di kelas. Demikian pula, ketika teman mengalami kesulitan atau sedang merasa

sedih, saya berinisiatif untuk memberikan bantuan dan menenangkan perasaannya, seperti dengan mendengarkan keluh kesahnya atau menceritakan hal-hal yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatiannya.

Anak yang berperilaku prososial mudah diterima dimana saja dan mampu beradaptasi di lingkungan baru, sehingga mudah mendapatkan teman baru. Padilla (Ariani, Hermina, dan Fikrie, 2023) mengatakan bahwa bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif pada anak-anak. Menurut Capara dan Steca (Harahap, Nura'rafa, Ridwan, Abdillah, 2024) Perilaku prososial memberikan dampak positif yang dapat memperkaya perkembangan pribadi dan meningkatkan rasa penerimaan diri. Perilaku prososial pada siswa SD akan memberikan dampak positif siswa akan mudah beradaptasi di lingkungan sosialnya. Hal ini, dapat meningkatkan prestasi siswa, keberhasilan siswa disekolah akan mempengaruhi prestasi akademik yang lebih baik disebabkan oleh lingkungan kelas yang lebih positif dan dukungan sosial yang lebih besar. Penurunan depresi dan agresi dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Ketika mereka membantu orang lain, mereka merasa lebih baik dan Bahagia (Pastorelli et al., 2016).

Sebaliknya ketika siswa tidak memiliki perilaku prososial maka akan menimbulkan dampak *negative* pada dirinya. Anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif atau antisosial. Mereka mungkin merasa frustrasi atau

marah ketika berinteraksi dengan orang lain, yang dapat menimbulkan konflik. Jika perilaku prososial tidak ada maka, kita sebagai makhluk sosial akan kesulitan kehidupan sehari-hari karena sejatinya semua manusia saling membutuhkan satu sama lain (Rahmani, Purwaningsih, dan Ballerina, 2021).

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya. Menurut Sarwono & Meinarno (Matondang, 2016) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor internal seperti sifat atau kepribadian, di mana kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seorang individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara uniknya dalam beradaptasi terhadap kehidupan. Menurut Robert dan Donn (Widiatmoko, 2017) Faktor-faktor kepribadian tersebut mencakup empati, kepercayaan pada dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control internal* dan rendahnya *egosentrisme*. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berpengaruh pada seseorang untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut Myers (Thomas 2024) juga menjelaskan bahwa karakteristik yang mengarah pada masyarakat prososial atau perilaku altruistik harus memiliki beberapa unsur, termasuk empati. Menurut Goleman (Yaqin, 2021) Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, menempatkan diri pada posisi mereka dan menghargai perbedaan. Empat komponen yang membentuk empati, Menurut Batson dan Coke (Arniansyah et al., 2018), yaitu kehangatan,

kelembutan, perhatian, dan kasih sayang. Kecenderungan seseorang untuk bersikap ramah terhadap orang lain disebut kehangatan. Kemampuan untuk bersikap dan berbicara dengan lembut kepada orang lain merupakan komponen penting dari kelembutan. Sikap perhatian memaksa seseorang untuk menyadari orang lain dan lingkungannya. Kasihan adalah perasaan seseorang untuk bersikap belas kasih ataupun iba kepada orang lain.

Menurut Syafitri (2020) empati meliputi berbagai kondisi perasaan, termasuk merasa kasihan terhadap orang lain dan ingin membantu mereka, mengalami emosi yang konsisten dengan orang lain, mengenali pikiran dan perasaan orang lain, serta mengenali perbedaan halus antara diri sendiri dan orang lain.

Menurut Davis (Kusumawardani, 2022) Aspek-aspek dari empati meliputi empati fantasi, yang merupakan kecenderungan seseorang untuk membayangkan perasaan dan tindakan tokoh-tokoh khayalan dalam buku, film, atau permainan; *perspective taking*, yang merupakan perilaku yang berfokus pada mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, dan berhubungan positif dengan respons emosional dan perilaku prososial; *empati concern* merupakan orientasi yang mencerminkan kehangatan, kasih sayang, dan perhatian bagi orang lain yang sedang dalam kesusahan atau terkena bencana; kesusahan pribadi merupakan perhatian dan kecemasan pribadi yang berfokus pada diri sendiri ketika menghadapi situasi tidak menyenangkan yang dialami orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati mempengaruhi seseorang. ketika merasakan atau memahami perasaan orang lain, seperti ketika seorang anak melihat temannya yang sedih dan merasa ingin menghiburnya, atau saat seorang siswa melihat temannya kesulitan dalam tugas dan berusaha membantu dengan tulus. Empati berkembang ketika anak-anak belajar memperhatikan perasaan orang lain, mengenali kebutuhan mereka, dan kemudian bertindak dengan niat baik untuk mendukung atau membantu mereka.

Empati merupakan sesuatu yang bisa dipelajari dan bisa ditingkatkan, salah satu cara agar bisa ditingkatkan dengan memberikan pelatihan untuk bisa meningkatkan perilaku empati pada siswa SD. Pelatihan empati dianggap sebagai tindakan yang tepat untuk meningkatkan empati seseorang, dan pelatihan empati merupakan cara yang efektif untuk mengatasi perilaku agresif (Zahro, 2017). Serta pelatihan ini mampu membantu individu memahami, merasakan, dan menghargai perasaan orang lain serta mengembangkan ketrampilan mengenali emosi orang lain, responsive terhadap sesama, dan mendengarkan penuh perhatian. Dengan adanya, pelatihan ini yang dirancang untuk meningkatkan perilaku siswa dalam merasakan, memahami, dan berintraksi dengan perasaan orang lain. Adapun, di tujuan dari pelatihan ini untuk membantu memahami siswa mengembangkan ketrampilan empati yang lebih baik, yang dapat bermanfaat dalam konteks hubungan pribadi bahkan intraksi sosial.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan empati dapat meningkatkan perilaku prososial. Suparmi dan Sumijati (2021), misalnya, melakukan penelitian terhadap 20 siswa kelas lima, usia 10 hingga 12 tahun, yang bersekolah di sebuah sekolah swasta di Semarang. Menurut penelitian mereka, perilaku prososial anak-anak dan pelatihan empati berkorelasi positif anak-anak mendapatkan pelatihan emosi terutama pelatihan empati, yang menunjukkan dapat lebih banyak Tindakan tindakan prososial, yang merupakan indikasi peningkatan perkembangan sosial dan kemampuan adaptif.

Lesmono dan Berta (2020) Hubungan antara empati dan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara empati dan perilaku prososial di antara para pengamat yang membantu korban penindasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama empati variabel bebasnya dan perilaku prososial variabel terikatnya. Sedangkan perbedaan yaitu pada subjek, lokasi penelitian dan teknik samplingnya serta penggunaan alat ukur.

Mulyawati, Yuli, dan Nafiah (2022) berjudul pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara empati dan perilaku prososial siswa. Ini berarti hipotesis penelitian diterima, yang berarti empati membantu dalam mencapai perilaku prososial siswa.

Adanya aspek *perspective taking* memahami sudut pandang orang lain individu tersebut akan memperhatikan posisi dirinya pada posisi orang

lain sehingga apabila terdapat seseorang yang berada dalam kesulitan, individu dengan sikap empati akan dapat merasakan dan mengerti kesulitan yang dimiliki oleh orang lain (Oktaviani, 2017). *Fantasy* juga dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Pada hakikatnya, empati adalah batas apakah seorang individu mewujudkan ide prososialnya dalam perilakunya atau tidak.

*Empathic concern* (terhubung secara emosional) Tingkat empati anak yang tinggi akan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Ketika melihat temannya dalam kesulitan, anak terdorong untuk membantunya, anak memiliki inisiatif untuk bekerjasama serta mampu menolong sesama (Rismi et al., 2022). Saat, anak memiliki *personal distsres* bahwa anak-anak yang mampu merasakan empati cenderung lebih terlibat dalam perilaku prososial. Sebaliknya, mereka yang mengalami distress pribadi mungkin menunjukkan perilaku yang lebih egois.

Menurut Golem (Rismi et al., 2022) Seseorang akan menumbuhkan rasa empati dalam hidupnya agar ia dapat memiliki rasa iba kepada orang lain yang memerlukan bantuan. Misalnya, ketika bertemu dengan teman yang sedang kelaparan, siswa dengan tingkat empati yang tinggi akan dengan tulus membantu temannya. Melalui cara ini, empati menjadi lebih kuat dan anak merasakan kepuasan yang lebih mendalam serta lebih peka ketika menjumpai contoh seperti itu. Namun jika anak gagal dalam hubungannya dengan orang lain, anak memiliki rasa empati yang rendah, karena anak kurang mampu dalam memahami perasaan orang lain.

Sayangnya, sering kali terjadi kesalahpahaman dan konflik dengan orang lain. Contohnya, sebagian kaum muda kurang menunjukkan rasa empati dan bahkan terlihat acuh ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Mereka tidak merasa terdorong untuk membantu sesama. Misalnya, anak muda tidak memiliki rasa iba bahkan terkesan tidak peduli ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Anak muda tidak merasa terpanggil untuk menolong orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya Upaya diberikan bagi siswa untuk memiliki rasa empati dan simpati terhadap sesama yang baik melalui pelatihan empati. Adanya hal tersebut diharapkan siswa mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan sikap kepedulian terhadap sekitar serta siswa dapat memiliki jiwa tolong menolong tanpa pamrih.

Melihat urgensitas masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah empati pada siswa yang belum di berikan pelatihan empati, bagaimanakah empati pada siswa yang sudah diberikan pelatihan empati dan apakah ada perbedaan empati pada siswa sebelum dan sesudah pelatihan empati. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan dari pelatihan empati terhadap perilaku perilaku prpsosial, dengan melihat apakah pemberian perlakuan yang berupa pelatihan empati ini efektif sebagai Upaya meningkatkan ketahaan kepada siswa.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji efektivitas pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa SD X di Kabupaten Malang.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, khususnya dalam bidang ilmu Psikolog terkait konsep pelatihan Empati untuk meningkatkan Perilaku Prososial pada siswa SD X Kabupaten Malang. Selain itu dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama ilmu psikologi pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Untuk siswa/I SD X, penelitian ini diantisipasi dapat memberikan wawasan dan informasi terkait kegunaan pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial, terutama bagi siswa/i yang menghadapi kurangnya rasa berempati terjadi lingkungan sekitar.

#### b) Bagi Guru

Membantu guru memberikan strategi konkret dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa, sehingga guru dapat lebih efektif membina lingkungan kelas yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak.

c) Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung, serta mengurangi konflik diantara siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan toleransi dalam lingkungan sekolah.

d) Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis, serta memberikan pengalaman terkait keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

e) Bagi orang tua

Memberikan wawasan dan pendekatan yang dapat diterapkan di rumah untuk menumbuhkan sikap peduli, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial pada anak sejak dini.

f) Bagi Praktis Psikologi Pendidikan

Mampu memberikan intervensi strategis untuk mengembangkan aspek sosial-emosional siswa, sekaligus memperkaya praktik layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dasar.

g) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diinginkan agar hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi meningkatkan perilaku prososial melalui penerapan pelatihan *Empati*.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa peneliti yang terdahulu tentang empati dan perilaku prososial, diantaranya ialah Penelitian yang dilakukan oleh (Thomas et al., 2024) dengan judul pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial, dengan total 61 subjek, dan hasilnya pelatihan empati secara signifikan meningkatkan perilaku prososial, sehingga intensitas perilaku pada grup pelatihan lebih besar daripada pelatihan sebelumnya. Peneliti mengenai Pelatihan empati juga, sebelumnya pernah dilakukan oleh (Khoirul, 2023) yang pada judul penelitiannya ialah pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler disekolah dasar inklusi, dengan hasil penelitian pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa, dengan 10 orang anak subjek.

Pada penelitian Qurnia, Menik dan Shofwatun (2023) dengan judul Pelatihan empati penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati anak sejak dini. Hasil dari total 40 anak peserta kelas 2 dan 3 SD menunjukkan adanya perubahan yang signifikan sebagai hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Anak menjadi lebih mampu berempati terhadap lingkungannya.

Handika dan Fadhilaturahmi (2021) berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial siswa kelas V c SD Negeri 001 Airtiris. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 siswa. Jumlah sampel yang diambil melalui *purposive*

*sampling* dengan jumlah sampel 22 siswa menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan perilaku prososial siswa memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian Tsaani dan Aulia (2018) dengan judul hubungan Syukur dan empati dengan perilaku prososial pada Volunteer save street child sidoarjo (SSCS). Penelitian ini bertujuan mengetahui Tingkat perilaku prososial, Tingkat Syukur dan Tingkat empati volunteer dengan 14 subjek volunteer yang aktif dengan hasil penelitian menunjukkan hipotesis (Ha) diterima dan terdapat hubungan antara rasa Syukur dan empati dengan perilaku prososial

Penelitian Bagiartini (2017) dengan judul hubungan empati dengan perilaku prososial, subjek dalam penelitian ini menggunakan sampel 96 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial. Terdapat beberapa penelitian yang terdahulu tentang empati dan perilaku prososial, di antaranya adalah penelitian Istiana, (2016), meneliti tentang hubungan empati dengan perilaku prososial, semakin tinggi empati individu maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Penelitian (Lestari, Nadya, dan Merdiaty, 2023) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perilaku prososial dengan menggunakan 115 responden yang merupakan

siswa/ISMPN X Kota Bekasi. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, ditemukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perilaku prososial. Maka untuk meningkatkan perilaku prososial siswa/I, saran yang dapat diberikan bagi orang tua adalah meninjau pola asuh yang akan diberikan kepada anak, agar dapat secara rutin mengadakan rapat terkait perilaku siswa/i di sekolah, dan bagi siswa/i untuk secara aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial. Kata kunci: Remaja, Pola Asuh, Perilaku Prososial

Pada penelitian (Wijayanti, Artha, dan Katoningsih 2022) yang bertujuan untuk mengungkap peningkatan perilaku prososial anak usia dini lewat pendekatan problem based learning dalam TK Aba Thoyibah Surakarta. Berdasar hasil penelitian bisa disimpulkan bahwasanya pengembangan perilaku prososial anak usia dini bisa mengalami perkembangan memakai pendekatan problem based learning yaitu anak mampu bekerjasama, bermain bersama teman sebaya, tolong menolong. Maka problem based learning memberi pengaruh cukup signifikan pada pengembangan perilaku prososial terhadap anak berusia 5 hingga 6 tahun dalam TK Aba Thoyibah Surakarta.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judul, lokasi penelitian, analisis kasus, dan topik yang digunakan adalah original dan bebas dari plagiarisme.

Dalam hal ini, judul penelitian yang digunakan adalah "Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SD X Kabupaten Malang"

### **1. Keaslian Topik**

Penelitian ini memiliki topik berbeda dengan peneliti lain. Pada peneliti Suparmi dan Sumijati (2021), menggunakan variable bebas yaitu perilaku prososial dan empati sedangkan yang akan diteliti penulis hanya menggunakan satu variable saja yaitu pelatihan empati.

### **2. Keaslian Teori**

Teori pada penelitian ini merujuk pada teori empati dari Davis dan teori perilaku prososial dari Eisenberg. Hal ini ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian (Romiyati at el., 2023) dengan menggunakan teori Eisenberg & Mussen dan menggunakan teori Empati dari Davis.

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Alat ukur peneliti berbeda dengan peneliti yang sebelumnya, dimana penelitian ini memakai skala prososial dan skala empati dari Suparmi dan Sumijati (2021), sebagai alat ukurnya sedangkan pada peneliti hanya menggunakan satu skala yaitu skala prososial.

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas lima dan enam SD X kabupaten malang, yang memiliki rendahnya perilaku prososial. Sedangkan, pada penelitian Mustakim dan Niken (2020) subjek yang digunakan siswa kelas VIII SMP dan pada penelitian Lesmono dan Berta (2020) sama sama menggunakan subjek siswa kelas VIII dan XI smp, teman biasa dari korban bullying.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini merupakan yang akan dilaksanakan penelitian dengan harapan penelitian ini di manfaatkan untuk pihak yang memerlukan sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikolog. Penelitian terdahulu telah menyorotin pentingnya empati dalam membentuk perilaku prososial, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pelatihan empati pada siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, sebagian besar intervensi yang ada lebih berfokus pada aspek kognitif akademik, sementara pengembangan keterampilan sosial-emosional seperti empati belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menguji secara empiris dampak pelatihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar.